

BAB IV

KESIMPULAN

Sebagai seorang sineas, Judy Soebroto memiliki proses perjalanan yang panjang. Kehadirannya di kancah perfilman Indonesia, di mulai dari seorang penata visual. Eksistensinya sebagai penata visual adalah dua piala citra telah diraihnya lewat film "Jakarta-Jakarta" karya Ami Priyono dan film "Rembulan dan Matahari" karya Slamet Rahardjo.

"NYOMAN..." adalah film perdana Judy Soebroto sebagai sutradara muda. Film yang digarapnya adalah suatu bukti, bahwa Judy Soebroto memiliki kemampuan yang patut di acungi jempol. Sebab hasil film perdananya, mampu memberikan fenomena bagi perkembangan film di Indonesia. Proses perjalanannya sebagai penata visual tidak hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan sebagai jawaban atas proses panjang yang digelisahkan.

Dari data-data yang ada, film "NYOMAN..." bukan film yang ditujukan kepada anak-anak, melainkan memuat filosofi yang banyak tentang makna dan hakekat manusia untuk mencapai moksa. Hal inilah yang ingin ditampilkan Judy Soebroto dalam film perdananya.

Dalam perkembangan jaman yang begitu pesat, manusia sudah banyak "melupakan" hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan spiritual. Di dalam film tersebut Judy Soebroto, sebagai penulis skenario dan sutradara

memberikan fenomena bagi generasi (anak-anak), agar dalam menjalani hidup itu harus dengan suatu perjuangan yang diiringi dengan doa sebagai kekuatan spiritual.

Bali sebagai latar belakang dalam cerita tersebut, adalah sangat tepat. Keberadaan Bali sebagai daerah wisata yang mampu menambah devisa negara, Bali juga memiliki spesifikasi tersendiri akan budaya yang dimilikinya. Spesifikasi dan keunikan Bali adalah, bahwa masyarakat dalam melakukan aktifitasnya selalu berhubungan erat dengan upacara keagamaan. Untuk itu nuansa religiusitasnya mampu dijadikan sarana sebagai latar belakang cerita yang ada dalam film "NYOMAN...".

Film "NYOMAN..." adalah proses panjang Judy Soebroto sebagai seorang sineas. Ketabahan, kerendahan hati adalah salah satu cara Judy Soebroto dalam menghadapi problem dan kendala yang terjadi. Sebab tanpa ada persoalan yang muncul, barangkali tidak tercipta sebuah karya film dari tangannya.

Perjalanan film perdananya adalah salah satu bukti, bahwa pemerintah belum mampu memberikan sarana dan prasarana sesuai fungsi dan tugasnya bagi perkembangan perfilman di Indonesia. Maka sangat wajar, jika kondisi perfilman di Indonesia mengalami pasang surut, sebab problem atau kendala yang ada, tidak hanya dari kegelisahan artistik sineas, melainkan kurang mempunyai pemerintah dalam memberikan atau menampung para sineas untuk berkreasi secara bebas dan bertanggung jawab.

Dari persoalan yang muncul dalam film "NYOMAN..." adalah persoalan judul, yang mempunyai beban yang berarti bagi Judy Soebroto sebagai penulis skenario dan sutradara. Dari judul yang ditulisnya "Giman dan Presiden" dengan latar belakang Jawa dengan Islam Abangan, menjadi Bali dengan nuansa religinya yang kental, merupakan persoalan yang melelahkan. Hal itu belum menyangkut keterlibatan dengan kru pendukungnya.

Dari konsep yang dibuat, sebagai acuan shooting ternyata belum bisa dijalankan dengan sebaik mungkin. Hal ini bukannya tidak konsisten dengan disain yang dibuat dan dirancang, melainkan persoalan selalu muncul dari awal pra produksi sampai paska produksi. Persoalan yang muncul bukan persoalan artistik saja, melainkan kepentingan politik pemerintah terhadap sebuah karya seni (film).

Demokratisasi ternyata belum berjalan dengan baik dalam perfilman Indonesia. Pada hala dalam era keterbukaan hanya akan menjadi "slogan", bahwa Indonesia menjunjung tinggi persoalan yang berkaitan dengan perjuangan hak asasi manusia.

Kalau saja kepentingan politik sudah menjadi alat utama dalam tubuh kesenian (film), maka mustahil, kalau suatu negara yang menjunjung tinggi kebudayaan dapat berkembang dan maju.

Untuk memahami apa dan bagaiman film itu, maka seorang sineas melakukan berbagai upaya untuk tercapainya film yang akan digarapnya secara sinematik. Upaya yang

dilakukan bukan hanya persoalan estetika, melainkan policy politik yang berlaku. Walaupun tidak begitu berarti dalam pembuatan film, tetapi sangat mengganggu sebuah proses seorang seniman (sineas).

Di Indonesia proses produksi yang berlaku adalah sesuai dengan prosedur produksi film yang tercantum dalam UU. NO. 8. Tahun 1992 dan ketentuan yang ada dalam buku panduan KFT (Karyawan Film & Televisi).

Secara universal, prosedur yang digunakan masih memakai prosedur dari negara Eropa dan Amerika. Karena Indonesia memiliki suatu budaya toleransi yang tinggi, maka kadang insan film masih saja melakukan berbagai cara yang kurang pas dalam kapasitas profesionalisme yang ada, hingga mencapai kapasitas kegagalan dalam perkembangan film di Indonesia.

Kegagalan akan film di Indonesia yang semakin tak "karuan" adalah salah satu kendala yang terpenting dalam memajukan perfilman di Indonesia. Untuk itu dituntutnya seorang sineas yang tanggap dan mampu menghasilkan karya-karya yang mencerminkan kepribadian Indonesia. Tanpa adanya kebersamaan dalam jajaran instansi terkait, tidak mungkin film Indonesia menjadi tuan rumah dinegrinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Ichlausul dan Budi Winarno, Metodologi Penelitian Politik, Pusat Antar Universitas Studi Sosial UGM, Yogyakarta.
- Biran, H. Misbach Jusa, Sejarah Film Indonesia, Badan Pelaksana FFI, Jakarta, 1982.
- Boggs, Joseph, The Art Of Watching Film, terjemahan Asrul Sani, Yayasan Citra, Jakarta, 1982.
- Dewan Film Nasional, Seminar Kode Etik, Produksi Film Nasional, Jakarta, 4-8 Mei, 1981.
- Harymawan, RMA, Dramaturgi I, Cetakan 8, Asdrafi, Yogyakarta, 1984.
- Hartomo, Hadi, Peralatan Produksi Film, Yayasan Citra, KPU Sinematografi, Jakarta, Senin 4 Januari, 1992.
- Iskarndar, Eddy D, Mengenal Perfilman Nasional, CV. Rosda, Bandung, 1987.
- Kidd, Ross, Teater Rakyat, Penyadaran dan Perjuangan, Media Development, 1987.
- Kleden, Ignas, Sikap Ilmiah dan Politik Kebudayaan, LP3S, Jakarta, 1987.
- Koentjaraningrat, ed, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1983.
- Monaco, James, Cara Menghayati Sebuah Film 1 dan 2, terjemahan Asrul Sani, Yayasan Citra, 1984 dan 1985.
- Peters, Dr. J. M, Montage, Bij Film and Televisie, terjemahan Abdul Hamid, Yayasan Citra, Jakarta.
- Pudovkin, Film Tehnique And Film Acting, New York, Bonansa Books.
- Schadt, Fritz G, Pengantar Penyutradaraan Film, Yayasan Citra, Jakarta.
- Said, Salim, Profil Dunia Film Indonesia, Jakarta, Grafiti Pers, 1982.
- Subakti, A. Ramlan, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Airlangga

University Press, Surabaya, 1986.

Siahaan, J.E, Usmar Ismail Menqupas Film, Jakarta, Sinar Harapan, 1983.

Soemardjono, Pembahasan Tentang Film, Yayasan Citra, KPU Sinematografi, Jakarta, Senin, 1992.

Stanislavski, Persiapan Seorang Aktor, terjemahan Asrul Sani, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.

Morent, Terence ST. Jhon, Art Directing, terjemahan Chalid Arifin.

UU. NO. 8. Tahun 1992, Depatemen Penerangan RI, Jakarta, 1992.

Majalah Film, Dewa Gde. Pemeran Nyoman Dan Presiden, Juli, 1989.

Minggu Pagi, Percakapan Dengan Bntu Wijaya, No: 13, tahun ke 43, Periode 2-8, Juli, 1989.

Minggu Pagi, Percakapan Leo Kristi, No: 14, tahun ke 43, Periode 9-15, Juli, 1989, hal. 8.

Moetidjo, Ugeng T, Semiologi Film Indonesia. Hanya Pendahuluan, Kanal, Kelompok Legionare, Terbitan Pertama, Jakarta, 1993.

Monitor, Pemeran Nyoman Itu Baru 3 Kali Ke Bali, NO. 145/III, 1989.

Popular, Yuli Buka-Bukaan ? Kasihan..., Juli 1989.

Sarumpet, Sam, Penggunaan Sudut Pemotretan Dalam Cahaya, Majalah Sineas Indonesia, No. 1, 1990.

KRM, Film Nyoman Dan Presiden Senqaja Menantang Arus, Mei 1989.

SKM, Nyoman Mengejar Moksa, 14 Mei, 1989, hal. IV.

SKM, Saya Akan Habis-Habisan, 9 Juli, 1989, hal. 11.

SKM, "Bintang Indonesia", Leo Kristi. Coba Rebut Piala Citra FFI 1989, No. 302, Minggu ke II, Oktober, 1989.

SKM, Nyoman Mengingatkan Saya Pada Si Pincang, 26 November, 1989, hal. IV.

Soebroto, Judy, Film Indonesia Dalam Penataan Artistiknya, 1989.

SKM, Yati Surachman Belajar Jadi Wanita Bali, 25 Juni, 1989, hal. IV.

Soebroto, Judy, Skenario Film : "NYOMAN DAN PRESIDEN", PT. Jantera Sidha Dyatmika, Jakarta, 1989, mcmml xxxIx.

Soebroto, Judy, Sebuah Renungan : Pak Dipo, Nyoman Dan Presiden, Suara Karya Minggu, 15 Oktober, 1989, hal. III.

NARA SUMBER

Soemardjono, Dosen Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta dan Ketua Pusat Pembinaan Film Indonesia, usia 78 tahun tinggal di Jakarta.

M.D. Alief, Dosen Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, usia 49 tahun tinggal di Jakarta.

